



Studen't Affective Abilities in the Implementation of Distance Learning

Kemampuan Afektif Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

Fakkah Muhsinah Luthfiah¹, H. Yayan Carlian², Siti Khozanatu Rohmah³

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

The Covid-19 pandemic that occurred at this time had an impact on the world of education, including the education system in Indonesia. Traditional and routine learning that emphasizes the interaction of teachers and students in the classroom and outside the classroom has shifted to distance learning, this of course has positive and negative impacts on students, but what is very visible is the negative impact that arises from students. That is seen from the declining affective abilities of students such as the lack of independence and responsibility of students in learning. This study aims to determine the implementation of distance learning, students' affective abilities in distance learning. The research method used is a mix method with a concurrent embedded strategy, which combines data analysis and quantitative and qualitative approaches simultaneously, namely the primary approach is qualitative approach and a secondary quantitative approach. This research was conducted at MI Cokroaminoto Banyuresmi Garut with the main research subjects students and teachers, while the principal and parents of students as supporting subjects. This study found that the implementation of distance learning carried out at MI Cokroaminoto was offline and online, the affective abilities of MI Cokroaminoto students showed differences from before and after the pandemic. The affective ability of students in the implementation of distance learning shows the attitude of student discipline, student responsibility, student independence, and student interest and attention shows not well during the process of implementing distance learning.

Keywords: Distance learning, Affective ability

OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813(online)

Edited by:

Nurdyansyah

Reviewed by:

Agusti Mardikaningsih

Susianty Selaras **Ndarl**

***Correspondance:**

Fakkah Muhsinah

fakkahm104@gmail.com

Received:28 Juli 2021

Accepted:28 November 2021

Published:30 Oktober 2021

Citation:L

utfiyah MF, Carlian YH, Rohmah KS, (2021)

Affective

Abillity Of Students In

Implementing Distance Learning

Madrosatuna: Journal of

IslamicElementary

School.5:1.

doi:10.21070/madrosatuna.v5i2.1529

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada masa ini memiliki dampak yang berpengaruh bagi dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tradisional dan rutin yang menekankan pada interaksi guru dan siswa didalam kelas dan diluar kelas bergeser ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), hal ini tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif bagi siswa, namun yang nampak sekali terlihat adalah adalah dampak negatif yang timbul dari siswa yaitu terlihat dari kemampuan afektif siswa yang menurun seperti kurangnya kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, kemampuan afektif siswa, dan kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode mix methode dengan strategi concurent embeded yaitu menggabungkan analisis data dan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan yaitu pendekatan primernya pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif pendekatan sekunder. Penelitian ini dilakukan di MI Cokroaminoto Banyuresmi Garut dengan subjek utama penelitiannya siswa dan guru, sedangkan kepala madrasah dan orang tua siswa sebagai subjek pendukung. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di MI Cokroaminoto adalah melalui luring dan daring, kemampuan afektif siswa MI Cokroaminoto menunjukkan perbedaan dari sebelum pandemi dan setelah pandemi. Adapun kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ menunjukkan sikap kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa, kemandirian siswa, serta minat dan perhatian siswa menunjukkan kurang baik saat proses pelaksanaan PJJ.

Kata Kunci: Pembelajaran jarak jauh, Kemampuan afektif

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang dengan adanya pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat, dampak yang terjadi yaitu dalam berbagai bidang khususnya dibidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan berdampak pada proses belajar yang harus dilakukan di rumah dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kemendikbud melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020.

Pelaksanaan PJJ siswa tidak terlepas dari aktivitas belajar, baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat. Dalam mencapai tujuan pembelajarannya ini menjadi tantangan bagi pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Menurut Munte (2017) pendidikan pada umumnya mengupayakan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Istilah kognitif disebut juga sebagai penalaran, sedangkan istilah afektif ekuivalen dengan budi pekerti, dan istilah psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.

Pencapaian tujuan PJJ ini tidak terlepas dari hambatan dan permasalahan yang timbul baik itu dalam mencapai tujuan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan beberapa orang tua dan guru permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan afektif ini timbul pada siswa MI Cokroaminoto. Hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Hanifah Ulfah, Pada tanggal 25 September 2020 pukul 13.00. Beliau mengatakan dengan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di MI Cokroaminoto ini memiliki dampak yang positif dan negatif bagi siswa, namun yang nampak sekali terlihat adalah dampak negatif yang timbul dari siswa yaitu terlihat dari kemampuan afektif siswa yang menurun seperti kurangnya kemandirian dan tanggungjawab siswa terhadap belajar misalnya ketika belajar tugas dilimpahkan kepada orangtua.

Kemudian permasalahan lain yang terjadi yaitu tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar menurun dikarenakan anak dirumah sering bermain handphone, bermain game, dan kebiasaan yang kurang baik lainnya.

Penilaian afektif meliputi pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Pertama, instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek; Kedua, instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik dalam memperoleh suatu objek, tertentu; Ketiga, instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada diri siswa; Keempat, instrumen nilai bertujuan untuk mengetahui nilai dari keyakinan peserta didik; dan Kelima, instrumen moral untuk mengetahui moral siswa (Ismail, 2020).

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah pada kemampuan afektif siswa MI Cokroaminoto yang nampak mengalami perubahan hal ini dipengaruhi karena pelaksanaan sistem PJJ dimasa pandemi Covid-19.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode mix methode dengan strategi concurrent embeded yaitu menggabungkan analisis data dan pendekatan kuantitatif serta kualitatif secara bersamaan yaitu pendekatan primernya pendekatan kualitatif dengan instrumen berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan sekunder dengan instrumen angket bentuk skala Likert.

Data primer penelitian ini diperoleh dari informan yaitu siswa dan guru melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun siswa yang berjumlah 30 siswa sebagai informan ditentukan dari siswa kelas 4, 5, dan 6 pada tingkat kemampuan siswa rendah, sedang dan tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling Quota (memilih/ menentukan kategori) yaitu mengambil sejumlah kasus yang diawali dengan menentukan beberapa kategori yang dapat

menunjukkan perbedaan populasi, dengan menggunakan metode haphazard (Neuman, 2003).

Analisis data kuantitatif yang dilakukan yaitu melakukan pengolahan data yang sudah dikumpulkan melalui angket, data tersebut dibuat dalam bentuk skor kemudian dihitung distribusi frekuensi dan persentasenya. Setelah diketahui persentase data yang disajikan dalam bentuk tabel kemudian peneliti mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk narasi. Hal tersebut dilakukan agar data hasil angket mudah dipahami dan untuk menelaah serta membandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MI Cokroaminoto

Sistem PJJ yang dilakukan di MI Cokroaminoto berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah adalah dengan pembelajaran luring dan daring. Artinya pada masa pandemi pembelajaran dilakukan guru dan siswa secara rutin pada tempat yang berbeda. Sebagaimana teori tentang PJJ yang dikemukakan oleh Prawiyogi (2020) menyatakan PJJ adalah proses pembelajaran yang dilakukan pada tempat yang berbeda untuk memperoleh pelajaran langsung dari pendidik.

Sedangkan teori menurut Ristekdikti (2016) sistem PJJ adalah pembelajaran yang dilakukan secara teratur antara siswa dan guru yang dibatasi oleh jarak sehingga tidak dapat melakukan pembelajaran secara rutin, sehingga pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi dan dengan pertemuan tatap muka yang minimum. Berdasarkan teori yang dikemukakan Ristekdikti sekolah berusaha melaksanakan PJJ dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, maka pembelajaran dilakukan secara daring di MI Cokroaminoto dengan media whatsapp. Adapun sekolah melaksanakan pertemuan tatap muka secara minimum untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran luring, hal ini dilakukan karena beberapa siswa tidak dapat mengirimkan tugas melalui WA, sehingga mengharuskan siswa untuk mengumpulkan tugas secara

langsung dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Pelaksanaan PJJ berdasarkan SE Nomor 15 tahun 2020 menyatakan terdapat langkah atau pelaksanaan PJJ yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil penelitian pembelajaran luring yang dilakukan oleh guru menunjukkan pada kategori tinggi, artinya guru sudah melaksanakan pembelajaran luring dengan baik. Berdasarkan kemendikbud (2020) sekolah dan guru harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan ketersediaan sarana. Adapun sekolah sudah melakukan PJJ sesuai dengan kondisi dan sarana pembelajaran yang tersedia, yaitu pada pembelajaran luring memanfaatkan media buku, LK, dan media TV. Dan pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi whatsapp, google form dan youtube.

Hasil pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring oleh masih terdapat kekurangan salah satunya adalah dari metode yang digunakan masih cenderung sama kurang bervariasi yaitu guru lebih sering memberikan penugasan LK melalui WA sehingga kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa kurang bervariasi. Maka dari itu guru harus menyiapkan pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan teori Abu Ahmadi (2005) mengemukakan bahwa metode pembelajaran harus digunakan agar dapat membangkitkan motivasi, minat, dan gairah belajar siswa.

Pandemi yang terjadi memiliki kontrol yang kuat khususnya dibidang pendidikan, namun begitu pada masa pandemi Covid-19 ini memupuk keterampilan dalam memanfaatkan maupun mengembangkan jejaring sosial, terlepas dari tantangan yang hadir dimasa pandemi (Émon, 2021). Begitupun dengan peran pendidik harus mampu mengembangkan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran daring pada masa pandemi.

Pelaksanaan pembelajaran luring sudah dilakukan dengan baik, hanya saja pembelajaran luring belum dilakukan dengan radio, karena ketersediaan radio pada guru dan siswa

kurang memadai. Selain itu, guru tidak mendapatkan informasi tentang siaran pembelajaran di radio. Maka dari itu pembelajaran luring yang sudah dilakukan adalah melalui buku, LK, dan televisi. Meskipun dalam pelaksanaannya belum berjalan optimal karena masih terdapat kekurangan-kekurangan, berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran luring yang disajikan guru perlu ditingkatkan baik dalam hal metode maupun media yang diberikan. Misalnya pembelajaran luring dapat dilakukan dengan peran siswa yang lebih aktif yaitu melalui praktek atau demonstrasi yang melibatkan siswa langsung dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan guru memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan yaitu untuk mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Guru yang baik yaitu yang mampu membawa perubahan yang baik bagi siswa (Harianto, 2017).

Berdasarkan SE Nomor 15 tentang pedoman pelaksanaan belajar dalam masa darurat penyebaran Covid-19, pelaksanaan PJJ yang dilakukan siswa pelaksanaan pembelajaran luring sudah berjalan dengan baik. Sedangkan pembelajaran daring yang dilakukan siswa terlaksana kurang baik karena ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan pembelajaran daring yang semestinya. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor internal siswa itu sendiri serta dipengaruhi faktor eksternal khususnya faktor dari keluarga.

Menurut Setiawan (2017) proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keluarga, cara orang tua dalam memberikan pendidikan, hubungan antar keluarganya, suasana rumah, perhatian orang tua, serta kebiasaan dari keluarga. Maka hal ini akan mempengaruhi proses PJJ yang dilakukan siswa.

Kegiatan proses belajar agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dibutuhkan metode atau strategi mengajar yang tepat sesuai dengan kapasitas dan kondisi siswa (Salahudin, 2015). Berdasarkan hal tersebut selain peran keluarga, guru memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran maka guru harus mempersiapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk

pelaksanaan PJJ.

Kemampuan Afektif Siswa di MI Cokroaminoto

Kemampuan afektif siswa yang berkaitan dengan aspek sikap yaitu sikap disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil pengamatan sikap disiplin siswa pada umumnya dapat dikatakan cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Menurut teori Papalia (2014) sikap disiplin adalah pembentukan karakter untuk mengontrol dirinya agar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini siswa harus bisa membentuk sikap yang diterima atau sesuai dengan norma yang berlaku baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sikap siswa berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam belajar dapat dinyatakan sudah cukup baik siswa mengikuti pembelajaran, meskipun keinginan anak untuk belajar terkadang timbul dari dorongan orang tua. Berdasarkan kemendikbud (2016) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan keinginan untuk menjalankan kewajiban timbul dari dalam diri anak sendiri. Selain itu, tanggung jawab siswa menunjukkan siap menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan afektif siswa dalam aspek minat dapat dikatakan sudah cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini terdapat beberapa siswa yang terkadang kurang menyimak pembelajaran atau terdapat beberapa siswa yang tidak bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami. Sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutisno (2019) bahwa minat dan perhatian siswa memiliki peran yang penting yaitu akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sehingga guru harus mendorong minat dan perhatian siswa dalam belajar, yaitu dengan cara guru harus senantiasa berkomunikasi dengan siswa dan memperhatikan siswa yang kesulitan dalam belajar. Selain itu

guru juga dapat berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan siswa maupun kendala yang ditemui siswa dalam belajar.

Kemampuan afektif siswa berkaitan dengan konsep diri yaitu siswa sudah dapat menilai kemampuan yang dimilikinya dalam belajar baik itu kemampuan fisiknya untuk mengikuti pembelajaran maupun kemampuannya dalam memahami materi. Berdasarkan teori Ismail (2020) penilaian diri ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan dan kekurangan yang dimilikinya, hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa berdasarkan penilaian konsep diri yang dilakukan. Adapun beberapa siswa menunjukkan dapat menilai kemampuannya dalam belajar yaitu dengan siswa mengemukakan kepada guru dan orang tua jika menemukan kesulitan dalam belajar maupun mengkomunikasikan mengenai pemahaman materi siswa pada guru.

Menurut Hermanto (2017) pembelajaran dikatakan berhasil adalah dengan siswa menguasai materi pelajaran, siswa menguasai pelajaran ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh.

Aspek nilai yang berkaitan dengan siswa meyakini keberhasilannya dalam belajar dan siswa meyakini kemampuan guru, dalam hal ini keberhasilan siswa adalah ketika secara umum siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa meyakini kemampuan guru dalam menyampaikan materi meskipun terkadang siswa kesulitan memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan karena siswa terkadang kurang menyimak dan terlibat dalam pembelajaran. Menurut Rozak (2014) penilaian diri dilakukan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap sesuatu positif atau negatif, sehingga jika sudah mengetahui penilaian siswa dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dapat memberikan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih memperhatikan dan terlibat aktif dalam mengikuti

pembelajaran.

Menurut Babtain (2021) mengemukakan bahwa sangat penting memahami sikap, persepsi, penerimaan, dan kepuasan peserta didik untuk dievaluasi keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan khususnya pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis teknologi. Sehingga sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan hasil evaluasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah moral siswa yang berkaitan dengan kepedulian siswa sudah menunjukkan kepedulian yang baik, hal ini ditandai dengan kepedulian terhadap temannya yang mengalami kesulitan dan kepeduliannya terhadap guru yaitu ditunjukkan dengan secara umum siswa selalu menyapa jika bertemu guru serta selalu memberikan bantuan jika guru meminta tolong pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori Saraswati (2020) menyatakan bahwa kepedulian siswa itu dapat dilakukan dengan menanamkan sikap saling tolong menolong baik disekolah maupun di lingkungannya.

Aspek moral siswa yang berkaitan dengan komitmen siswa dalam belajar menurut hasil wawancara menyatakan secara umum siswa sudah menunjukkan komitmen dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan siswa mengikuti kegiatan belajar yang harus dilakukan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak melaksanakan pembelajaran yang harus dilakukan, hal ini disebabkan terkadang sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa seperti beberapa siswa terkadang bolos sekolah karena membantu orang tuanya di kebun. Maka dari itu dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam mendukung siswa dalam belajar agar senantiasa berkomitmen mengikuti pembelajaran.

Menurut Amalia (2016) komitmen adalah melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu ketika siswa hendak mencapai keberhasilan belajar harus berkomitmen dalam sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Tentunya agar siswa senantiasa berkomitmen dalam belajar diperlukan dukungan dari berbagai pihak yaitu sekolah,

guru dan orang tua.

Perbedaan kemampuan afektif siswa yang menonjol saat sebelum masa pandemi dan setelah masa pandemi yaitu terdapat beberapa sikap yang menonjol menunjukkan perubahan yang cenderung menurun diantaranya adalah sikap kedisiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan perhatian serta minat siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran saat pandemi di MI Cokroaminoto cenderung kurang efektif, selain itu kurangnya dukungan dan partisipasi dari orang tua sehingga berdampak pada sikap dan proses belajar siswa.

Kemampuan Afektif Siswa dalam Pelaksanaan PJJ di MI Cokroaminoto

Hasil penelitian kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ sebagaimana hasil persentase menunjukkan bahwa pada beberapa aspek afektif siswa terlihat kurang baik. Hal ini terjadi karena pelaksanaan PJJ adalah sistem pembelajaran yang baru dilakukan di MI Cokroaminoto. Data hasil kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ di MI Cokroaminoto berdasarkan hasil jawaban angket diperoleh nilai tertinggi yaitu 88 dan nilai terendah adalah 47, maka dapat diketahui persentase pada setiap kategorinya yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Persentase Kemampuan Afektif Siswa dalam PJJ

No	Kategori	Interval	f	Presentase
1	Sangat Rendah	47 - 54	12	40%
2	Rendah	55 - 62	4	13%
3	Sedang	63 - 70	8	27%
4	Tinggi	71 - 78	2	7%

5	Sangat Tinggi	79 - 88	4	13%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan afektif siswa dalam PJJ pada umumnya dapat dinyatakan kurang baik, hal ini terlihat dari 40% dari 30 yaitu 12 siswa kemampuan afektifnya berada pada kategori sangat rendah. Kemudian 30% dari 30 siswa berada pada kategori rendah yaitu 4 orang dan berada pada kategori sedang 8 orang. Maka dari itu ini menandakan bahwa pelaksanaan PJJ di MI Cokroaminoto memiliki dampak bagi kemampuan afektif siswa yang cenderung rendah atau kurang baik. sehingga dapat dinyatakan terdapat beberapa indikator kemampuan afektif siswa yang menunjukkan rendah.

Aspek sikap yang berkaitan dengan tingkat kedisiplinan beberapa siswa menunjukkan sudah cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang tingkat kedisiplinannya masih kurang. Seperti halnya beberapa siswa mengerjakan tugas tidak pada waktu yang disepakati dan siswa mengumpulkan tugas terlambat. Hal ini disebabkan pada saat PJJ beberapa anak banyak yang menunda-nunda pekerjaannya, karena pada masa pandemi ini anak lebih banyak dirumah maka beberapa anak saat waktu belajar lebih banyak bermain apalagi dengan maraknya main game menggunakan HP anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain HP daripada belajar. hal ini sesuai dengan hasil pengamatan siswa kelas 6 khususnya siswa laki-laki yang cenderung lebih banyak bermain game di HP daripada belajar.

Sikap tanggung jawab siswa dalam belajar yang menunjukkan kurang yaitu terdapat beberapa siswa ketika proses PJJ yang lalai atau tidak mengikuti pembelajaran baik itu ketika daring maupun luring. Hal ini disebabkan karena ketika pembelajaran daring terdapat beberapa siswa yang terkendala oleh media yang dibutuhkan untuk pembelajaran

daring. Selain itu, kurangnya tanggung jawab siswa dalam belajar daring disebabkan oleh kurangnya dukungan dan dampingan daring orang tua untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun yang sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran luring menunjukkan sudah cukup baik, meskipun beberapa siswa harus selalu diingatkan dan diminta oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran luring atau mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terjadi karena beberapa siswa merasa bosan dengan kegiatan belajar yang lebih banyak dilakukan dirumah sehingga anak harus senantiasa didampingi dan didorong oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran luring.

Hasil penelitian aspek minat siswa dalam saat PJJ menunjukkan secara umum sudah cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat aktif saat PJJ dan kurang menyimak ketika proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus berusaha meningkatkan perhatian siswa ketika belajar yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan dengan hal itu akan meningkatkan perhatian siswa dalam belajar. Karena jika siswa kurang memperhatikan dan kurang fokus saat belajar ini akan berpengaruh pada pemahaman siswa. Jika pemahaman siswa kurang maka keberhasilan siswa dalam belajar akan menurun.

Menurut siswa memiliki peranan dalam menilai atau menunjukkan sikap terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Seperti siswa yang merasa terpaksa dan merasa kurang nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran (Nuriana, 2018).

Kemampuan afektif siswa yang berkaitan dengan aspek konsep diri siswa yaitu dalam memahami kekuatan dan kelemahan fisiknya untuk mengikuti proses belajar. Adapun saat pelaksanaan PJJ beberapa siswa merasa kelelahan, hal ini terjadi karena beberapa anak terkadang kesulitan membagi waktu belajar saat PJJ. Maka dari itu yang harus dilakukan

adalah siswa harus bisa melakukan pembelajaran pada waktu yang ditentukan yaitu tidak menggunakan waktu belajar dan istirahatnya untuk bermain begitupun sebaliknya. Selain itu hasil penilaian konsep diri lainnya yaitu beberapa sulit berkonsentrasi saat belajar dan kurang bersemangat untuk melakukan pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan oleh beberapa siswa merasa bosan dengan kegiatan belajar yang lebih banyak dilakukan di rumah.

Kemampuan penilaian diri siswa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, penilaian diri penting dilakukan oleh siswa memahami kesulitan yang ditemuinya saat belajar. Sehingga siswa dapat mengatasi kesulitannya dan tetap menjalankan tugas-tugas akademiknya (Edem, 2021).

Aspek afektif siswa berkaitan dengan nilai menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dan keyakinan pada kemampuan guru dapat dikatakan sudah baik. Pada pelaksanaan PJJ menunjukkan siswa sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Meskipun kemandirian beberapa siswa dalam belajar masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa harus senantiasa diminta oleh orang tuanya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Maka dari itu orang tua dan guru harus memberikan kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan tetap dibawah dampingan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian aspek moral siswa menunjukkan sudah cukup baik, hal ini berkaitan dengan kepedulian siswa. Beberapa siswa sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap teman ketika proses belajar, yaitu membantu temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu kepedulian siswa terhadap teman dan guru dengan menyapa jika bertemu dan memberikan bantuan kepada guru dan temannya yang membutuhkan bantuan.

Aspek moral siswa yang berkaitan dengan komitmen siswa dalam belajar menunjukkan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat pada umumnya siswa mengikuti proses PJJ yang

dilakukan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang berkomitmen dalam belajar, yaitu beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan atau tidak mengikuti pembelajaran saat PJJ karena beberapa hal seperti melakukan aktivitas lain pada waktu belajar bahkan bermain saat waktu belajar. Selain itu, terkadang beberapa siswa kurang berkomitmen ketika harus menjalankan sanksi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu yang harus dilakukan guru adalah bersikap tegas terhadap peraturan yang sudah dibuat.

Berdasarkan uraian diatas kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ dapat dikatakan termasuk dalam kategori rendah, hal ini ditunjukkan bahwa beberapa indikator kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ belum menunjukkan kategori baik. Beberapa sikap siswa yang menonjol dan menunjukkan belum baik saat PJJ adalah dalam hal kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa dan kemandirian siswa serta perhatian dan minat siswa dalam belajar. Maka proses pendidikan yang dilakukan harus lebih ditekankan pada pendidikan karakter, menurut Salahudin (2013) pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, peserta didik, dan masyarakat. Para terpelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk merekonstruksi karakter bangsa yang lemah dan kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di MI Cokroaminoto adalah melalui luring dan daring, meskipun terdapat beberapa hal yang masih belum terlaksanaan dengan baik yaitu guru kurang menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi. Sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan proses perencanaan dan pelaksanaan PJJ baik itu secara daring maupun luring.

Kemampuan afektif siswa MI Cokroaminoto menunjukkan sudah cukup baik, meskipun berkaitan dengan sikap siswa yang belum menunjukkan baik yaitu dalam hal kedisiplinan siswa, minat atau perhatian siswa dalam belajar, dan tanggung jawab serta komitmen siswa dalam belajar.

sehingga Kemampuan afektif siswa MI Cokroaminoto menunjukkan perbedaan dari sebelum pandemi dan setelah pandemi yaitu etos belajar siswa yang menurun.

Kemampuan afektif siswa dalam pelaksanaan PJJ menunjukkan sikap kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa, kemandirian siswa, serta minat dan perhatian siswa menunjukkan kurang baik saat proses pelaksanaan PJJ. guru harus senantiasa menilai kemampuan afektif siswa agar dapat mengarahkan dan membimbing siswa, selain itu orang tua harus senantiasa mengarahkan siswa agar membentuk suatu karakter dan sikap yang baik.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amalia, D., & dkk. (2016). PROFIKOMITMEN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TARUNA BHAKTI DEPOK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 43-50.
- Babtain, A. A. (2021). An Adaptation and Validation of Students' Satisfaction Scale: The Case of McGraw-Hill Education Connect. *Hindawi*, 1-14.
- Edem, M. A.-G. (2021). Predicting student engagement from self-efficacy and autonomous motivation: A cross-sectional study. *Cogent Education*, 1-14.
- Émon, A. J. (2021). Generation covid: Experiences of the coronavirus pandemic among secondary school graduates of 2020 in Ireland. *Cogent Education*, 1-14.
- Hariato. (2017). Kasus Paedofil Di Indonesia: Kajian Afektif Menuju Kebijakan Pendidikan. *Madrosatuna*, 13-22.
- Hermanto, D. (2017). Kontribusi Minat Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Bulusidokerto Sidoarjo. *Madrosatuna*, 73-78.
- Ismail, M. I. (2020). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Makassar: Cendekia Publisher.
- Kemendikbud. (2016). Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran (SE) Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. *JAakarta*.
- Munte, B. (2017). Pengaruh Efektifitas Pembelajaran Guru terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa Kasus SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR. *JDP*, 274-303.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education.
- Nuriana, D. (2018). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Madrosatuna*, 51-62.
- Papalia, E. D. (2014). *Meyelami Perkembangan Manusia Experience Hman*

Development. Jakarta: Salemba Humanika.

Ristekdikti. (2016). Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh dan E-Learning di Indonesia. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Rozak, P. (2014). EVALUASI AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Madaniyah*, 58-77.

Salahudin, A. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Pustaka Setia.

Salahudin, A., & dkk. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: Pustaka Setia.

Saraswati, A. J., & dkk. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Da. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1-5.

Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sutisno, T. (2019). Keterampilan Dasar Mengajar. Madura: Duta Media Publishing.